

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Makna pendidikan yaitu upaya manusia untuk membentuk kepribadian dalam masyarakat dan kebudayaan sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Dengan kata lain, sebagaimana sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan aktivitas manusia dalam meningkatkan kepribadian sesuai dengan nilai yang ada pada masyarakat. Perkembangan pendidikan akan berdampak pada perkembangan masyarakatnya, karena manusia yang menjalani aktivitas pendidikan telah mengalami perkembangan melalui pendidikan.

Perkembangan pendidikan di Indonesia semakin meluas. Guru, dituntut selalu mengikuti perkembangan model-model maupun metode dalam proses pembelajaran. Pembelajaran harus dikemas secara menarik dan menyenangkan agar siswa tidak mudah merasa bosan serta mudah menangkap maksud materi yang diajarkan. Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran di sekolah yang awalnya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilakunya sendiri, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas. Berdasarkan teori konstruktivisme siswa tangga yang dapat membantu

siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa sendiri yang memanjat tangga tersebut.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah salah satu dari banyak ragam bahasa melayu. Penanaman “Bahasa Indonesia” diawali sejak dirancangkannya Sumpah Pemuda ,28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan “Imperialisme bahasa”apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya *Bahasa Indonesia* saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun semenanjung Malaya. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.¹

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa (Degeng,1998). Aktivitas belajar pada siswa dapat terjadi dengan direncanakan dan dapat pula terjadi tanpa direncanakan. Belajar agama islam misalnya, adalah aktivitas pendidikan yang secara sadar dirancang untuk membantu murid dalam mengembangkan pandangan hidup islami yang yang selanjutnya diwujudkan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual maupun mental spiritual. Sedangkan belajar yang tidak direncanakan adalah fenomena pendidikan yang berupa peristiwa yang tanpa disengaja atau direncanakan, namun dampaknya dapat mempengaruhi, mengubah, atau bahkan mengembangkan pandangan hidup, dan keterampilan hidup. Fenomena kehidupan berupa peristiwa

¹ Diakses dari <https://www.artikelind.com> pada tgl 18 agustus 2020

kehidupan sehari-hari akan senantiasa dihadapi oleh setiap orang, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pekerjaan, maupun global.²

Pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi murid menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh Allah SWT, dan murid sendiri yang memilih, memutuskan, dan mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilihnya. Pembelajaran pada dasarnya rekayasa untuk membantu murid agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud penciptanya

Pembelajaran saat ini tidak sedikit yang menekankan proses cara siswa tanpa menyertakan kemampuan berpikir. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan jawaban cara berbeda dari apa yang sudah disampaikan guru. Tidak sering guru membiarkan siswa mengkonstruksi pemahamannya sendiri terhadap konsep materi sehingga menyebabkan sedikitnya kemampuan pemecahan masalah mereka.

pembelajaran muncul ketika siswa bergerumul dengan masalah-masalah yang tidak ada metode rutin untuk menyelesaikannya. Masalah, dengan demikian, harus disajikan pertama kali sebelum metode solusinya diajarkan. Guru seharusnya tidak terlalu ikut campur ketika siswa sedang berusaha menyelesaikan masalah. Malahan, guru sebaiknya mendorong siswa untuk membandingkan metode-metode satu sama lain, mendiskusikan masalah tersebut dan seterusnya.³

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

³ Miftahul Huda, *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), 273.

Problem Solving merupakan suatu proses yang dirancang untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah. Problem solving bermakna ganda yaitu proses memecahkan masalah itu sendiri dan hasil dari upaya memecahkan masalah atau solution (solusi) . ketika dihadapkan dengan suatu masalah, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih solusi dan mengembangkannya sehingga memungkinkan memperluas proses berfikir. Pernyataan ini diperkuat oleh Djamarah & Zain (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problemm Solving* adalah model pembelajaran yang memberi peluang mahasiswa untuk memecahkan masalah yang secara mandiri sehingga mampu memperoleh konsep dan kemudian mampu menerapkan konsep yang telah diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam bentuk lainnya. Hubungan produk berfikir tidak berada pada perumusan masalah tersendiri tetapi berada pada saling pengaruh antara pemecahan masalah (*Problem Solving*) dan Perumusan Masalah (*Problem Posing*).

Model pembelajaran *Problem Solving* sudah banyak diteliti dan terbukti dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, hasil proses pembelajaran, hasil belajar dan motivasi peserta didik.

Pembelajaran dengan pemberian tugas perumusan/pembentukan soal merupakan penelitian dari pembelajaran dengan pemecahan masalah. Pemecahan masalah memerlukan kemampuan dalam memahami soal, dan menyelesaikan soal tersebut. Penambahan fase merumuskan/membentuk soal pada proses pembelajaran merupakan penguatan dalam proses memahami konsep dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan

English(1997) yaitu memberikan tugas perumusan soal memberikan manfaat terhadap penguatan terhadap konsep-konsep yang diterima dan memperkaya konsep-konsep dasar, serta mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar mandiri.⁴

Pembelajaran yang sering dilakukan guru saat ini disekolah kebanyakan menggunakan metode ceramah. Karena metode ini dianggap lebih mudah dan mengeluarkan banyak biaya. Dengan menggunakan metode ceramah ini sering kali ditemukan kelemahan-kelemahan diantaranya siswa menjadi sering bosan, mengandalkan hafalan yang sebagian siswa mungkin kurang aktif dalam menghafal, informasi yang disampaikan mudah hilang, siswa tidak bisa membentuk kreatifitas dan keaktifan mereka sendiri, siswa Cuma bisa berinteraksi dengan guru saja sehingga siswa menjadi dirugikan jika guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan variasi metode lain dalam pembelajaran. Hal ini juga sering terjadi di Sma Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan.

Berdasarkan hasil Observasi peneliti di Sma Hidayatun Najah Pamekasan kelas X, keaktifan siswa masih kurang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ini, Siswa juga masih kurang minat dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia karena pembelajaran Bahasa Indonesia selama ini hanya dianggap sebagai mata pelajaran yang cerita-cerita saja dan kurang memperlihatkan pada hal atau unsur efektif dan psikomotor. Pembelajaran masih berpokok pada guru, metode mengajar menjadi

⁴ Irfan Taufan Asfar, *Model Pembelajaran Problem Posing & Solving* (Jawa barat. CV Jejak, 2018), 32.

kurang mampu menyampaikan pembelajaran dengan baik, siswa kurang peluang untuk, siswa tidak diajak untuk menemukan konsep tetapi ditunjukkan konsep yang selalu diingat, siswa mudah melupakan dengan materi yang sudah guru sampaikan sebelumnya. Seharusnya guru dapat membuat pembelajaran yang bisa menarik minat siswa agar memiliki pola pikir kreatif dan memiliki kebebasan untuk menyelesaikan pembelajaran yang sudah guru berikan. Guru juga harus memberikan pembelajaran yang tertuju pada siswa karena semakim sering siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, maka semakin besar kesempatan siswa untuk menjalani proses belajar.

Alasan dipilihnya siswa kelas X di SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan dijadikan sebagai objek penelitian karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas X dan Kepala sekolah , dapat dikatakan bahwa siswa kelas X IPA kelas yang paling tepat untuk diberikan Model pembelajaran *Problem Solving* agar siswa dapat mampu menyelesaikan masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik mengangkat model pembelajaran *Problem Solving*, sebab dalam menggunakan model problem solving siswa dan guru dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dalam bekerja sama. Itulah sebabnya peneliti menggunakan judul

“Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model Problem Solving dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model Problem Solving dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model Problem Solving dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model Problem Solving dalam pembelajaran bahasa indonesia kelas X di SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan

D. Kegunaan penelitian

Dalam Penelitian ini akan memaparkan dua kegunaan penelitian, yaitu sebagai berikut

- 1. Kegunaan Teoritis Secara ke ilmuwan**

Diharapkan hasil ini dapat dijadikan referensi, masukan serta evaluasi terhadap penerapan model problem solving dalam meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana Penerapan model Problem Solving dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X di SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan

b. Bagi IAIN Madura

Diharapkan penelitian ini dijadikan bahan ajar atau bahan masukan diskusi ilmiah agar bermanfaat bagi mahasiswa yang sedang belajar tentang proses penerapan. Serta dapat dipakai sebagai bahan masukan bagi semua pihak yang berkepentingan terutama bagi institusi Pendidikan Bagi SMA Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan

c. Bagi kepala sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pengembangan sebuah lembaga pendidikan umum

d. Bagi Guru

Yakni sebagai masukan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar bahasa indonesia siswa

E. Definisi Istilah

untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman serta persepsi dari pembaca, maka penulis menjelaskan istilah-istilah pokok yang ada dan kata kunci dalam memahami penelitian ini, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca. istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Penerapan merupakan suatu tindakan atau mempraktekkan suatu teori atau metode untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya
2. Model Problem Solving merupakan model pembelajaran dimana siswa dihadapkan dengan suatu permasalahan dalam pembelajaran dan siswa ditugaskan untuk memecahkan masalah tersebut baik secara individu maupun kelompok.
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses membantu peserta didik untuk melatih kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbahasa dengan baik dan benar.

Berdasarkan istilah diatas dapat disimpulkan dari judul proposal skripsi Penerapan Model Problem Solving dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X Sma Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan. Penerapan merupakan suatu tindakan atau mempraktekan suatu teori atau metode yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X Sma Hidayatun Najah Samiran, dengan cara siswa dihadapkan dengan suatu permasalahan dalam pembelajaran untuk dipecahkan baik secara kelompok maupun individu.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Terdahulu

Menggunakan *Model Problem Solving* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah penting diterapkan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan hasilnya dapat diaplikasikan ketika peserta didik berhadapan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Banyak peneliti yang meneliti tentang penggunaan *Model Problem Solving*, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Haryanti dengan judul Penerapan model pembelajaran problem solving sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa VII mata pelajaran IPS terpadu Smp Negeri 2 Jati yoso Tahun ajaran 2009/2010. Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah penerapan model pembelajaran problem solving dalam meningkatkan keaktifan & prestasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran problem solving pada mata pelajaran IPS terpadu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII Smp Negeri Jatiyoso tahun ajaran 2009/2010. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah wawancara, observasi, tes, teknik analisis data, prosedur penelitian, hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa tindakan kelas telah berhasil sehingga tidak perlu tindakan perbaikan siklus berikutnya.

b. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Silvia Sri Astuti.dengan judul pengaruh penerapan model pembelajaran problem solving berbantuan media permainan square untuk memberdayakan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa pada materi ekosistem kelas VII SMPN 28 BANDAR LAMPUNG.masalah dalam penelitian ini pengaruh model pembelajaran problem solving berbantuan media permainan square terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran problem solving berbantuan media permainan square dalam memberdayakan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi pokok ekosistem.metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi exsperimen.populasi penelitian ini adalah siswa SMPN 28 BANDAR LAMPUNG kelas VII. teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah wawancara, observasi tes, teknik analisis data. Proses penelitian hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa tindakan kelas telah berhasil sehingga tidak perlu tindakan perbaikan siklus berikutnya. Hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh penerapan model probem solving.

Persamaan penelitian pertama dengan penulis yaitu sama sama menggunakan model problem solving, sedangkan penelitian kedua juga sama mengguanakn model proble solving.

Perbedaan penelitian pertama dengan penulis yaitu terletak pada perbedaan mata pelajaran pembelajaran IPS serta perbedaan metode yang digunakan. Penelitian pertama mengkaji tentang upaya meningkatkan

keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas VII mata pelajaran IPS. Metode yang digunakan ialah penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Sementara peneliti penulis mengkaji penerapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan peneliti kedua dengan penulis bisa dilihat dari pemfokusan materi. Peneliti kedua berfokus pada materi ekosistem kelas VII, metode yang digunakan berupa quasi eperimen. Sementara penelitian penulis bisa selain materi tersebut, metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif.

Berdasarkan kajian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian dengan penelitian terahulu bisa dilihat dari segi model penerapan yang digunakan sedangkan perbedaannya ialah dari metode yang digunakan dan perbedaan mata pelajaran.